

## BAHAYA LABEL NEGATIF TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK DENGAN GANGGUAN BELAJAR

Kushendar<sup>1</sup>, Aprezo Pardodi Maba<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

<sup>1</sup>ushenefrans@gmail.com

### Abstract

*Negative labelling defined as giving name to a person or group based on the deficiencies or advantages they have. Labeling often poses negative things into a person when it did not give appropriately. Self-concept related to self-like views, self-evaluation results and self-expectations and these become the shaping factor of self-concept. When child with learning disability labeled as "the slacker" or "the stupid" it is giving negative impact to his or her self-concept. Understanding the harmful of negative labelling could be a preventive strategy to avoiding negative labelling toward child with learning disability.*

**Keywords:** *Negative Labeling, Self Concept, Learning disability.*

### A. PENDAHULUAN

*Labelling* negatif merupakan suatu bentuk stigma negatif yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan melihat kekurangan dan kelebihan tertentu. *Labelling* negatif cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat, seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.<sup>1</sup> Sejalan dengan pendapat diatas pada penelitian yang dilakukan oleh Shiffrer Dara dampak dari *labelling* negatif juga berpengaruh pada harapan peserta didik yang diberi label negatif, pada penelitian tersebut mengatakan bahwa *labelling* negatif menurunkan harapan pendidikan yang rendah pada siswa yang diberi label negatif.<sup>2</sup> Ketika seorang anak yang diberi label negatif berdampak pada ekspektasinya diri bukan hanya terkait pendidikan namun juga

berdampak pada penurunan harapan akademik yang dia miliki dan penurunan motivasi akademik. Pada umumnya pemberian label negatif pada umumnya menyimpulkan secara umum bahwa sosok orang yang diberi label memiliki gambaran diri yang negatif, padahal stigma tersebut tidak sepenuhnya benar karena ada alasan tertentu mengapa seseorang anak tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik atau anak dengan gangguan belajar (*Disability learning*).

*Learning disability* atau anak dengan gangguan belajar merupakan termasuk kategori anak Berkebutuhan Khusus. Gangguan belajar meliputi kemampuan untuk memperoleh, menyimpan atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.<sup>3</sup> Sejalan dengan pendapat diatas menurut Hallahan dkk kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses

<sup>1</sup> Herimanto and Winarno, "Ilmu Sosial Dan Budaya dasar.," *Bumi Aksara*, 2008.

<sup>2</sup> D Shiffrer, "Stigma of A Label," *Journal of Health and Social Behavior* 54, no. 4 (2013): 462–80, <https://doi.org/10.1177/0022146513503346>.

<sup>3</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012).

psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.<sup>4</sup> Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kita diperhadapkan dengan sejumlah karakteristik pada peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Ada yang dapat menempuh proses belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu yang dialami oleh siswa dalam mencapai hasil belajarnya. Kesulitan belajar dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah standar kelulusan yang telah ditentukan. Kesulitan belajar peserta didik mencakup pengertian yang luas, diantaranya dapat diartikan sebagai *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah suatu keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan sehingga hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Dan terkadang pemberian stigma negatif atau *labelling* bukan hanya terjadi pada antar siswa tetapi juga guru dan juga orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shifrer mengatakan bahwa *labelling* yang terjadi di sekolah yang paling berdampak pada anak yang memiliki gangguan belajar atau *learning disability* paling banyak dilakukan oleh guru di sekolah.<sup>5</sup> Sejalan dengan pendapat diatas menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarikusuma dkk pengaruh label negatif berdampak pada pembentukan konsep diri pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua partisipan memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri dan merasa tertolaklingkungan sekitar karena sakit yang

dideritanya sehingga kedua partisipan memilikipemikiran negatif, sikap putus asa, depresi, perasaan tertekan dan keinginan mengakhiri kehidupan.<sup>6</sup> Pada kasus-kasus diatas kita dapat mengetahui bahwa label negatif memiliki dampak yang buruk pada pembentukan konsep diri khususnya anak yang mengalami gangguan belajar (*learning disability*).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Labelling negatif*

*Labelling* negatif merupakan bentuk gambaran identitas yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan melihat melalui persepsi atau penilaian negatif dari kekurangan atau kelebihan seseorang yang ia miliki. Menurut Mullen menjelaskan bahwa bentuk label negatif merupakan bentuk ekspresi penghinaan dan cemoohan, dan seperti seseorang pemberi stigma mereka mewakili mekanisme sosial kontrol yang memperkuat keadaan kelompok yang tidak beraturan.<sup>7</sup> Disimpulkan bahwa seseorang yang memberikan pelabelan atau stigma mencoba mendominasi situasi kelompok untuk memberikan intimidasi dengan bentuk cemoohan sampai dengan hinaan. Sedangkan menurut Anggraini bahwa *labelling* terjadi ketika seseorang Memberi cap pribadi berarti menciptakan gambaran diri yang negatif, kondisi ini merupakan bentuk ekstrim dari terlalu menggeneralisasi.<sup>8</sup> Distorsikognitif bentuk ini ialah menganggap bahwa nilai individu terletak pada kesalahan yang dibuatnya, bukan pada kelebihan potensi dirinya.

Pemberian label negatif berkaitan dengan persepsi yang menunjukkan bahwa seseorang yang menganggap orang yang diberi label lemah, lebih rendah dan pantas

<sup>6</sup> H Sarikusuma, I Herani, and N Hasanah, "Konsep Diri Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial," *Psikologia Online* 7, no. 1 (2012): 29–40.

<sup>7</sup> A. D Galinsky et al., "The Reappropriation of Stigmatizing Labels," *Psychological Science* 24, no. 10 (2013), <https://doi.org/10.1177/0956797613482943>.

<sup>8</sup> Amelia Anggraeni, "Implementation of Bibliotherapy to Increase Understanding of Negative Labelling of 7 Th D Grade Students in Junior High School 2 Dlanggu" 7, no. 3 (2017).

<sup>4</sup> Y.E Suryani, "Kesulitan Belajar," *Magistra* 22, no. 73 (2010): 33–47.

<sup>5</sup> Shifrer, "Stigma of A Label."

untuk dicemooh. Memberi cap pribadi berarti menciptakan gambaran diri yang negatif, kondisi ini merupakan bentuk ekstrim dari terlalu menggeneralisasi.<sup>9</sup> Ketika seseorang dengan mudahnya memberikan cap negatif bagi seseorang yang dianggap tidak mampu misalnya “si bodoh” atau “si malas” seseorang pemberi label harus mengetahui dampak apa yang telah dia ucapkan. Menurut Mustillo bahwa stigma atau *labelling* menekankan bahwa individu yang memiliki karakteristik stigmatisasi menginternalisasi label devaluasi terkait dan mengalami emosi negatif.<sup>10</sup> Karakteristik orang yang suka memberi label mencirikan bahwa orang tersebut memiliki emosi negatif terhadap suatu permasalahan yang dimiliki oleh orang lain tentu hal tersebut menjadi permasalahan dalam kognitifnya atau menjadi persepsi negatif. Permasalahan kognitif menurut Beck disebut dengan distorsi kognitif merupakan bentuk pikiran berlebihan dan tidak rasional yang saat diidentifikasi sebagai kenyataan oleh pasien akan menimbulkan gangguan psikologis, pikiran-pikiran ini tidak nyata namun malah memperkuat sugesti negatif atau emosi buruk mengenai diri kita sendiri, hal-hal yang terdengar rasional dan akurat tapi tidak nyata dan membuat kita merasa buruk.<sup>11</sup>

Khususnya bagi anak yang diberikan cap atau label negatif dampak dari pemberian label tersebut akan berdampak pada konsep dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gray pada klien yang diberi cap pecandu alkohol dan narkoba (AOD) pada penelitian itu menjelaskan bagaimana kaitannya antara stigma *labelling* dan rasa malu, pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan menggambarkan beberapa ketegangan yang muncul saat mencoba merumuskan terapi aliansi dengan klien saat bekerja dalam

kerangka itu mengilhami klien dengan label negatif dan menghakimi.<sup>12</sup>

Seseorang yang diberi label negatif menjadikan orang tersebut tidak mampu berkembang dengan baik, munculnya ketegangan dan dianggap lemah karena merasa malu terhadap apa yang orang persepsikan pada dirinya. Bagi anak yang diberi label negatif tentu hal tersebut menjadi pemahaman baru, bahwa dirinya dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa, seperti yang kita ketahui bahwa anak merupakan individu yang berkembang bagaimana pembelajaran yang didapat berpengaruh signifikan pada dirinya. Sebagaimana pendapat Hurlock bahwa awal masa kanak-kanan dapat dianggap sebagai ‘saat belajar’ untuk diberi keterampilan dan apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu.<sup>13</sup> Bagi anak yang masih membutuhkan penguatan dan motivasi dari orang tua tentu menjadikan modal dia untuk terus berkembang. Sebaliknya anak yang diberi label negatif menjadikan dirinya persepsi diri akan konsep diri yang lemah.

Bahaya *labelling* juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustillo yang menjelaskan bahwa dampak dari pemberian label bagi anak yang mengalami stigma berat badan yang pada usia yang berbeda ketika stigma mempengaruhi perkembangan kanak-kanak tingkat stres atau tekanan psikologis dirasakan sampai dengan pada akhir masa remaja.<sup>14</sup> Tentu saja hal tersebut menjadikan bahwa *labelling* negatif sangat berbahaya karena tekanan stres yang terjadi bagi anak-anak berpengaruh sampai masa akhir remaja atau secara tidak langsung berdampak pada pembentukan konsep dirinya.

### ***Konsep Diri (Self-Concept)***

<sup>9</sup> Anggraeni, "Implementation of Bibliotherapy...".

<sup>10</sup> S. A Mustillo, K Budd, and K Hendrix, "Obesity, Labeling, and Psychological Distress in Late-Childhood and Adolescent Black and White Girls," *Social Psychology Quarterly* 78, no. 3 (2013): 268–289, <https://doi.org/10.1177/0190272513495883>.

<sup>11</sup> Alif Muarifah, "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas," *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)* 2, no. 2 (2012): 102–112.

<sup>12</sup> R Gray, "Shame, Labeling and Stigma: Challenges to Counseling Clients in Alcohol and Other Drug Settings," *Contemporary Drug Problems: An Interdisciplinary Quarterly* 37, no. 4 (2010).

<sup>13</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011).

<sup>14</sup> Mustillo, Budd, and Hendrix, "Obesity, Labeling, and Psychological Distress in Late-Childhood and Adolescent Black and White Girls."

Konsep diri atau *self concept* adalah persepsi atau cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi kepada lingkungan dan juga pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau memiliki otoritas di hadapannya. Menurut Burns konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan.<sup>15</sup> Sejalan dengan pendapat diatas menurut Menurut Hurlock konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu.<sup>16</sup> Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi.

Konsep diri adalah fondasi penting dalam mencapai keberhasilan hidup seseorang. Bukan hanya keberhasilan dalam dunia akademis, namun yang lebih penting adalah keberhasilan hidup. Orang yang memiliki konsep diri yang buruk maka akan sulit meraih kesuksesan hidup. Mereka akan menjalani hidup sebagai manusia rata-rata. Song dan Hattie mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan non akademis.<sup>17</sup> Selanjutnya konsep diri non akademis dapat dibedakan menjadi konsep diri sosial dan penampilan diri. Jadi menurut Song dan Hattie, konsep diri secara umum dapat dibedakan menjadi konsep diri akademis, konsep diri sosial, dan penampilan diri.

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk

membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

### ***Anak dengan Gangguan Belajar (Learning Disability)***

Pembahasan tentang hakikat kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru, tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Termeahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang sebenarnya adalah ketidakmampuan belajar.<sup>18</sup> Menurut Abdurahman juga penyebab utama dari akan *learning disabilities* berbeda dengan anak yang mengalami problema belajar (*learning problem*) permasalahan bagi anak yang mengalami gangguan belajar berasal dari faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu seperti strategi belajar yang keliru, pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar atau *reinforcement* yang tidak tepat.

Selanjutnya, Santoso mendefinisikan bahwa gangguan belajar meliputi kemampuan untuk memperoleh, menyimpan atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.<sup>19</sup> Selanjutnya santoso menjelaskan bahwa gangguan belajar sangat berbeda dari keterlambatan mental dan terjadi dengan

<sup>15</sup> A Handayani and N Anissa, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami," *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012).

<sup>16</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

<sup>17</sup> M Elmita, "The Effect of Guidance Group on The Self Concept," *FKIP Universitas Riau*, 2013.

<sup>18</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Rineka Cipta, 2009).

<sup>19</sup> Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.

normal atau bahkan fungsi intelektual tinggi. Gangguan belajar hanya mempengaruhi fungsi tertentu, sedangkan pada anak dengan keterlambatan mental, kesulitan mempengaruhi fungsi kognitif secara luas.

Menurut Hallalan menjelaskan bahwa Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.<sup>20</sup> Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan.

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan disfungsi neurologis. Terdapat dua macam permasalahan pada gangguan belajar yaitu kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*Developmental learning disabilities*) yang mencakup permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan motorik, perseptual, bahasa, kognitif dan sosial sedangkan kesulitan belajar akademik (*Academic learning disabilities*) dibagi menjadi permasalahan pada kesulitan belajar membaca, menulis dan matematika (Abdurahman, 2009)

Lebih spesifik ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal.<sup>21</sup> Permasalahan yang dihadapi oleh anak yang mengalami gangguan belajar mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam belajar bagaimana mereka mendengar, berpikir dan memfokuskan suatu kondisi yang terasa membingungkan dan permasalahan tersebut berakar pada permasalahan neurologis.

*Labelling* negatif menjadi hal yang harus dihindari ketika berhadapan dengan anak yang memiliki gangguan belajar. Stigma atau *labelling* negatif tersebut berpengaruh pada persepsi anak yang diberi label entah itu sebagai “si pemalas” “si bodoh” atau lain sebagainya karena kebutuhan belajar mereka berbeda pada anak pada umumnya, mungkin ketika ia belajar bersama teman-temannya ia mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran itu bukan berarti ia bodoh tetapi terjadi permasalahan pada fungsi neurologis anak, seperti pada anak *dyslexia* yang memiliki kesulitan dalam belajar matematika.

Anak dengan gangguan belajar bisa mengalami kesulitan komunikasi, beberapa anak mulanya menjadi frustrasi dan kemudian mengalami masalah tingkah laku, seperti menjadi mudah kacau, hiperaktif, menarik diri, malu atau agresif. Gejala yang ditunjukkan pada anak dengan gangguan belajar tersebut merupakan hal tampak yang bisa dilihat dan dipelajari. Ketika anak yang menunjukkan rasa malasnya dan cenderung menarik diri dalam lingkungan bukan serta merta mereka bodoh atau tidak mau mengikuti aturan di sekolah atau di rumah, tetapi guru dan orang tua harus paham penyebab mereka mengalami permasalahan tersebut bukan hanya pada permasalahan belajar atau strategi belajar tetapi permasalahan internal (disfungsi neurologis) yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Disfungsi neurologis menyebabkan anak yang mengalami gangguan belajar harus lebih berusaha lebih keras dibanding anak yang normal pada umumnya. Pada anak yang mengalami permasalahan pada fungsi motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (ketika anak ingin mengerjakan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik tersebut sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari atau belajar menulis.<sup>22</sup>

Pada anak yang diberi label negatif persepsi orang yang sering menganggap ia

<sup>20</sup> Suryani, “Kesulitan Belajar.”

<sup>21</sup> Suryani, *Kesulitan Belajar*.

<sup>22</sup> Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.

sebagai anak bodoh atau anak malas menyebabkan pola pikir baru yang berdampak pula pada konsep dirinya, seperti yang kita tahu konsep diri terbentuk dari bagaimana seseorang memandang dirinya dan juga bagaimana pengaruh lingkungan yang menyebabkan ia menyimpulkan dan mempersefsikan dirinya.

Pembentukan konsep diri anak dengan gangguan belajar terlepas dari permasalahan neurologis yang ia miliki tetapi juga dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung lain, yaitu orang tua sebagai panutan bagi anak. Ketika anak diberi *reinforcement* positif maka ia menggambarkan dirinya positif bagaimana ia melihat bahwa orang tuanya menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi situasi apapun, dan sebaliknya *reinforcement* negatif atau *labelling* negatif membuat ia mempersepsikan dirinya lemah dan tidak berdaya. Hal ini sama saja dengan hukuman dalam pendidikan. Kalaupun seperti itu hendaknya pendidikan memberikan batasan dalam memberikan hukuman/*reinforcement* negatif. Seperti berikut

1. 'Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar secara sadar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi atau membuat kesalahan yang lain'.
2. 'Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan tingkah laku yang menyimpang, buruk atau tercela'<sup>23</sup>.

Selanjutnya pada perkembangan emosi anak juga berpengaruh pada pengalaman hidup anak, faktor kedekatan dan traumatis juga berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak dengan gangguan belajar. Ketika ia mengalami intimidasi atau pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang lain akan kekurangan yang ia miliki secara tidak langsung berpengaruh pada dirinya bahkan berpengaruh pada tekanan stress sampai pada masa remaja akhir. Selanjutnya juga

pelabellan negatif yang berulang menyebabkan persepsi baru pada anak yang mengalami gangguan belajar ketika ia selalu dibilang sebagai anak yang bodoh dan berulang maka akan membentuk konsep diri baru atau anak akan percaya bahwa ia memang anak bodoh atau anak yang pemalas.

---

<sup>23</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 10, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

**Tabel 1**

Faktor pendukung dan dampak *labelling* negatif pada anak dengan gangguan belajar (*Learning Disability*)

No	Faktor pendukung anak dengan gangguan belajar	Dampak <i>labelling</i> pada konsep diri anak dengan gangguan belajar ( <i>Disability learning</i> )
1.	<i>Reinforcement</i> orang tua, guru dan lingkungan	Anak menganggap dirinya lemah, tidak berdaya dan kehilangan sosok panutan menyebabkan ia kebingungan dan mengarah pada permasalahan lain
2.	Pengalaman dan traumatis	Pengalaman buruk dan tidak menyenangkan akan terus ada dan sulit hilang bahkan tekanan stres terjadi pada akhir masa remaja bahkan bisa lebih bila bersifat traumatis
3.	Pengulangan	Ketika anak selalu mendengar bahwa orang lain berkata bahwa ia si bodoh, si pemalas, tolol anak akan semakin percaya bahwa memang demikian dirinya

### C. KESIMPULAN

Gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar, meskipun demikian tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Jika seorang guru mengetahui secara pasti adanya gangguan perkembangan motorik, hendaknya tidak hanya memberikan latihan motorik tetapi juga latihan dalam bidang akademik secara bersamaan. Dengan memahami bahwa anak dengan gangguan belajar memiliki permasalahan dan kebutuhan yang berbeda pada umumnya kita dapat mengetahui bagaimana menghadapi mereka, dan tentunya tidak memberikan label negatif bahwa ia si bodoh, tolol atau pemalas.

Dampak *labelling* juga sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak, reinforcement positif membentuk semangat positif bagi anak reinforcement positif bukan hanya dari orang tua tapi juga guru teman sebaya atau lingkungan berada, berusaha untuk tidak memberi label pada anak bertujuan untuk membuat pengalaman menyenangkan agar langkah traumatis dapat dihindari, apalagi untuk label yang berulang, karena hal tersebut malah meyakinkan anak bahwa ia memang bodoh dan malas. Dengan memahami bahaya *labelling* dan bagaimana menghadapi anak dengan gangguan belajar maka langkah kedepan sebaiknya dapat dilakukan dalam menghadapi anak dengan gangguan belajar (*Learning disability*).

### D. Referensi

- Anggraeni, Amelia. "Implementation of Bibliotherapy to Increase Understanding of Negative Labelling of 7 Th D Grade Students in Junior High School 2 Dlanggu" 7, no. 3 (2017).
- Elmita, M. "The Effect of Guidance Group on The Self Concept." *FKIP Universitas Riau*, 2013.
- Galinsky, A. D, C. S Wang, J. A Whitson, E. M Anicich, K Hugenberg, and G. V Bodenhausen. "The Reappropriation of Stigmatizing Labels." *Psychological Science* 24, no. 10 (2013).  
<https://doi.org/10.1177/0956797613482943>.
- Gray, R. "Shame, Labeling and Stigma: Challenges to Counseling Clients in Alcohol and Other Drug Settings." *Contemporary Drug Problems: An Interdisciplinary Quarterly* 37, no. 4 (2010).
- Handayani, A, and N Anissa. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012).
- Herimanto, and Winarno. "Ilmu Sosial Dan Budayadasar." *Bumi Aksara*, 2008.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 1, 2017): 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Muarifah, Alif. "Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas." *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)* 2, no. 2 (2012): 102–112.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta, 2009.
- Mustillo, S. A, K Budd, and K Hendrix. "Obesity, Labeling, and Psychological Distress in Late-Childhood and Adolescent Black and White Girls." *Social Psychology Quarterly* 78, no. 3 (2013): 268–289. <https://doi.org/10.1177/0190272513495883>.
- Santoso, Hargio. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012.
- Sarikusuma, H, I Herani, and N Hasanah. "Konsep Diri Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negatif Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial." *Psikologia Online* 7, no. 1 (2012): 29–40.
- Shifrer, D. "Stigma of A Label." *Journal of Health and Social Behavior* 54, no. 4 (2013): 462–80. <https://doi.org/10.1177/0022146513503346>.
- Suryani, Y.E. "Kesulitan Belajar." *Magistra* 22, no. 73 (2010): 33–47.